

Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Literasi Digital Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Tifani¹, Muhammad Hendri Nuryadi², Winarno³, Dan Pipit Widiatmaka⁴

tifani1211@atudent.uns.ac.id, hendri@staff.uns.ac.id, winarnoarmoatmojo@staff.uns.ac.id,
pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id

Universitas Sebelas Maret, Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Peran dan kendala Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan literasi digital siswa di SMA Negeri 5 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah purposive sampling. Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini ialah analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan literasi digital dilakukan melalui perannya sebagai fasilitator, motivator dan evaluator pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan literasi digital pada siswa. Kendala guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan literasi digital siswa yaitu terbatasnya dana untuk mendukung terpenuhinya fasilitas TIK dan keterbatasan waktu di dalam proses pembelajaran, mengingat banyaknya tuntutan materi yang haru disampaikan atau diajarkan kepada siswa sehingga hal tersebut juga menjadi kendala siswa di dalam mempelajari secara mendalam materi-materi tersebut. Peran guru di SMA Negeri 5 Surakarta pada dasarnya dapat meningkatkan literasi digital siswa, meskipun tidak signifikan, karena siswa lebih kritis atau tidak mudah percaya dengan berita yang diperoleh dari media sosial.

Kata kunci : Guru; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; Literasi Digital; Siswa; Proses Pembelajaran

Abstract

This study aims to determine the role and constraints of Pancasila and Civic Education teachers in strengthening students' digital literacy at SMA Negeri 5 Surakarta. This study uses a qualitative approach and a descriptive method. Data collection techniques used interviews, observations, and document studies, while purposive sampling was used. The data analysis used in this research is interactive. The results of the study indicate that the role of Pancasila and Civic Education teachers in strengthening digital literacy is carried out through their role as facilitators, motivators, and learning evaluators, to increase digital literacy in students. The constraints of Pancasila and Civic Education teachers in strengthening students' digital literacy are limited funds to support the fulfillment of ICT facilities and limited time in the learning process, considering the many demands for material that must be conveyed or taught to students so that this is also an obstacle for students in studying in depth. these materials. The role of teachers at SMA Negeri 5 Surakarta can improve students' digital literacy, although not significantly because students are more critical or do not easily believe news obtained from social media.

Keywords: Teacher; Pancasila and civic education; Digital Literacy; Student; Learning Process

Pendahuluan

Globalisasi telah masuk pada semua aspek kehidupan manusia, hal tersebut ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi (TIK) yang sangat cepat, era digital lahir dengan membawa perubahan yang sangat besar di kehidupan manusia. Pada kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

proses globalisasi dan pesatnya kemajuan TIK telah menghadapkan warga negara pada era keterbukaan informasi. Era ini ditandai oleh lahirnya kewarganegaran digital (*digital citizenship*) (Adiansyah & Widiatmaka, 2022). Perubahan pola komunikasi dari dunia nyata ke dunia digital memberikan konsekuensi terjadinya perubahan pola kebudayaan dalam masyarakat. Dalam dasawarsa terakhir perkembangan teknologi informasi telah merubah transformasi tatanan sosial masyarakat. Proses perubahan ini didasarkan kepada produksi informasi yang mana memiliki dampak meluas dan komprehensif sehingga membawa perubahan pula dalam sektor-sektor yang dimasukinya, salah satunya pada sektor pendidikan (Kalidjernih, 2011).

Di bidang pendidikan, setidaknya ada empat kategori manfaat TIK bagi kemajuan pendidikan. Pertama, merupakan sumber pengetahuan dengan teknologi kecerdasan buatan pada mesin pencari dan platform digital lainnya. Kedua, sebagai alat bantu belajar, dengan kecanggihan TIK, guru terbantu dalam hal referensi pembelajaran seperti penggunaan video pembelajaran interaktif, dan alat komunikasi pembelajaran jarak jauh dengan siswa. Ketiga, berfungsi sebagai alat bantu siswa melalui pembelajaran mandiri, seperti menyediakan latihan soal, simulasi pembelajaran, terutama untuk eksperimen. Keempat, TIK berfungsi sebagai infrastruktur penyimpanan materi pembelajaran secara online baik dalam skala kecil, menengah, maupun yang lebih kompleks (Prayitno et al., 2018). Namun, selain memiliki manfaat positif seperti hal tersebut, perkembangan TIK juga membawa berbagai dampak negatif salah satunya yaitu mengenai penyalahgunaan media sosial dan internet khususnya dalam kasus penyebaran informasi palsu atau hoax.

Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika memaparkan bahwa banyaknya fenomena penyebaran berita bohong (*hoax*) karena masyarakat Indonesia literasi digitalnya masih tergolong rendah, sehingga banyak yang terpengaruh dengan beritak yang belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya (Ester, 2017). Indonesia

berdasarkan peringkat nilai *Programme for International Student Assesment PISA* Indonesia di tahun 2018 berada di urutan atau posisi terbawah. Nilai kompetensi membaca berada di urutan 72 dari jumlah negara 77, kemudian nilai Matematika berada di urutan 72 dari jumlah negara 78 dan nilai Sains berada di urutan 70 dari jumlah negara 78 (Kasih, 2020). Hal tersebut menunjukkan budaya literasi di Indonesia khususnya bagi siswa masih sangat lemah atau kurang, sehingga Indonesia memiliki peringkat yang tergolong rendah apabila dibandingkan dengan negara lain.

Pengmat dari *Center of Education Regulation and Development Analysis* memaparkan bahwa kemampuan literasi siswa tergolong sangat rendah, hal ini dapat dibuktikan dari data yang diperoleh dari *Indonesian National Assesment Programme Kemendikbud* bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia hanya 46, 83 % (Lydiasari, 2019). Hal tersebut sejalan dengan data yang diperoleh oleh peneliti di SMA Negeri 5 Surakarta, ada sebanyak 27 dari 38 orang siswa mengaku sering menemukan informasi palsu saat mencari sumber belajar di internet. Oleh karenanya pengawasan terhadap penggunaan TIK dalam pembelajaran daring pun perlu ditingkatkan. Siswa sebagai bagian dari warga negara digital perlu dibekali pengetahuan terkait norma-norma dalam berselancar dalam dunia digital melalui Pendidikan teknologi seperti literasi digital.

Penyebaran informasi *hoax* merupakan perilaku yang tidak baik dalam menggunakan teknologi karena bisa mengakibatkan adanya perselisihan yang merambah ke dunia nyata (Sari et al., 2022). Hal ini menjadi dasar adanya lahan garapan baru keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam usaha mempersiapkan warga negara digital yang baik dan cerdas berdasarkan kepribadian bangsa. Pada padarnya objek di dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan ialah perilaku atau tingkah laku warga negara, sehingga kajian ontologi dari Pendidikan Kewarganegaraan ialah perilaku atau tingkah laku warga negara sebagai masyarakat digital (Wahab Abdul Aziz, 2011).

Implementasi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui proses pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan dengan beragam cara, salah satunya dengan cara membangun budaya literasi di lingkungan pendidikan formal atau sekolah. Implementasi karakter Pancasila dapat dilakukan dengan mengembangkan budaya literasi yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Selain untuk membangun karakter, literasi atau literasi digital penting untuk dilakukan karena kekhawatiran akan informasi hoax dikalangan masyarakat sudah sangat tinggi. Oleh karenanya pengawasan terhadap penggunaan TIK dalam pembelajaran daring pun perlu ditingkatkan. Siswa sebagai bagian dari warga negara digital perlu dibekali pengetahuan terkait norma-norma dalam berselancar dalam dunia digital melalui Pendidikan teknologi seperti literasi digital.

Kemampuan literasi khususnya literasi digital adalah kemampuan yang sangat penting untuk melakukan transformasi digital (Nuryadi & Widiatmaka, 2023). Literasi digital sangat penting untuk ditingkatkan dalam rangka meminimalisir dampak negatif dari penggunaan internet khususnya media sosial bagi siswa di dalam proses pembelajaran (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Guru pada dasarnya memiliki peran yang sentral dalam memberikan bimbingan pada siswa untuk membangun ruang digital yang aman dan kondusif, sehingga dibutuhkan kompetensi literasi digital untuk memberikan ruang belajar yang efektif dan efisien. Internet yang dimanfaatkan siswa sebagai bahan atau sumber belajar. Kegiatan literasi digital erat kaitannya dengan ilmu sosial seperti pembelajaran PPKn (Widiatmaka, 2022). Di dalam kajian PPKn literasi digital dikaitkan dengan kewarganegaraan digital. Pembelajaran tidak hanya mendidik siswa menjadi warga negara yang baik saja, melainkan juga yang cerdas dan berkarakter serta menyiapkan menjadi masyarakat global (Winarno et al., 2020).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Peran dan kendala Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan literasi digital siswa di SMA Negeri 5 Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Surakarta, karena memiliki permasalahan terkait literasi digital pada siswa, dan dilakukan selama 6 bulan (Maret-Agustus 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara (jumlah informan yaitu 9 informan yang terdiri 3 guru dan 6 siswa), observasi (peneliti melakukan observasi dengan mengamati gambaran keadaan ruang kelas, perangkat pembelajaran, fasilitas pembelajaran, para pelaku, dan kegiatan) dan studi dokumen (dokumen dalam penelitian ini meliputi silabus, RPP, daftar nama siswa dan daftar nilai mata pelajaran PPKn). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, karena membutuhkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (memahami permasalahan yang diteliti) untuk menentukan sampel.

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini ialah analisis data interaktif yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu a) pengumpulan data (wawancara, observasi, dan studi dokumen), b) kondensasi data (memilah data yang sudah diperoleh dari lapangan), c) penyajian data yang diperoleh dari lapangan, dan d) penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Kesimpulan dari hasil analisis data ini, pada dasarnya difungsikan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Literasi Digital Siswa di SMA Negeri 5 Surakarta

Penguatan literasi digital dalam lingkup persekolahan bertujuan untuk menciptakan alur pembelajaran yang kritis dan kreatif. Penerapan kompetensi literasi digital dalam praktek kehidupan disekolah didukung dengan adanya kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang akan mulai diterapkan SMA N 5 Surakarta tahun 2022 ini. Baik dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka, keduanya mendorong pada kemandirian siswa dalam belajar sehingga pembelajaran lebih fleksibel terutama dalam memanfaatkan teknologi informasi dilingkungan

persekolahan. Oleh karenanya, saat ini akses siswa terhadap internet semakin terbuka lebar, ketersediaan dan kemudahan akses internet ini menyebabkan keterampilan menggunakan internet menjadi faktor pendukung prestasi siswa. Siswa lebih dimudahkan dengan kemajuan teknologi yang ada sehingga berpengaruh terhadap civic knowledge, civic skill dan civic disposition (Widodo et al., 2018).

Terdapat lima kemampuan literasi digital yang saat ini urgent untuk dikuasai siswa. Kelima kemampuan tersebut terdiri dari kompetensi menggunakan perangkat lunak dan keras TIK, Kompetensi mengakses, megolah dan menganalisis informasi, kompetensi memvalidasi informasi, kompetensi menyebarkan informasi dengan bijak dan kompetensi menggunakan informasi untuk pengambilan keputusan. Guru memiliki peran yang penting untuk membimbing siswa dalam mewujudkan ekosistem ruang digital yang aman dan sehat. Sesuai dengan tujuan PPKn sendiri sebagai value-based education dalam rangka menyiapkan siswa menjadi smart and good citizenship. Guru PPKn berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator dalam penguatan literasi digital melalui pembelajaran PPKn (Widiatmaka, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, masih banyak siswa SMA N 5 Surakarta yang menemukan informasi palsu saat mencari sumber belajar di internet. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena saat ini internet. Padahal saat ini internet sendiri merupakan salah satu sumber rujukan utama siswa dalam mencari kelengkapan sumber belajar. Selain aksesnya yang murah dan cepat jika dibandingkan dengan mencari sumber referensi cetak seperti buku atau koran. Adanya izin dari sekolah untuk menggunakan handphone di dalam kelas juga menjadi salah satu pendukung penggunaan internet bagi siswa sangat tinggi. Hasil observasi dan studi dokumen juga menunjukkan hal yang sama. Guru sering memberikan tugas kepada siswa untuk mencari sumber belajar untuk mendukung penguatan kompetensi menggunakan perangkat keras dan lunak TIK siswa. Penguatan literasi digital siswa didasarkan pada definisi dari Promethean yaitu literasi digital membutuhkan keterampilan berpikir

kritis, kesadaran akan standar perilaku yang dibutuhkan dan diharapkan di dalam media online, dan pemahaman tentang masalah sosial yang ditimbulkan oleh teknologi digital. Siswa sebagai bagian dari warga negara digital harus memiliki karakteristik dan kompetensi di era digital yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika (Pradana, 2020).

Peran Guru PPKn sebagai fasilitator dilakukan dengan cara menyiapkan perangkat pembelajaran silabus, RPP, materi dan penilaian pembelajaran PPKn yang didalamnya menginternalisasikan penguatan literasi digital. Selain itu juga dilakukan dengan memfasilitasi kebutuhan IT untuk mendukung pembelajaran teknologi, menggunakan metode-metode dan model-model pembelajaran yang menginternalisasikan penggunaan kemampuan literasi digital serta menjadi fasilitator pembelajaran yang membimbing dan mengajari siswa mengenai kemampuan literasi digital. Temuan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen tersebut sejalan dengan teori yang digunakan peneliti. Agustina dalam Shofiya dan Mulyasa menyebutkan bahwa indikator keberhasilan guru sebagai indikator menurut Agustina adalah menyiapkan perangkat pembelajaran, menyediakan fasilitas pembelajaran, bertindak sebagai mitra bukan atasan, menjalankan tugas dan fungsinya sesuai Undang-Undang serta tidak berbuat sewenang-wenang terhadap siswa (Shofiya & Sartika, 2020). Melengkapi hal tersebut, Mulyasa berpendapat bahwa ukuran keberhasilan guru sebagai fasilitator adalah Tindakan guru membantu siswa, pemahaman siswa, kompetensi guru menyikapi perbedaan individual siswa dalam rangka membantunya (Mulyasa, 2009).

Peran yang kedua adalah sebagai motivator. Guru PPKn sebagai motivator melakukan perannya dengan cara memberikan penguatan melalui nasehat yang dihubungkan dengan kehidupan nyata pada saat menjelaskan tujuan pembelajaran diawal pembelajaran, memberikan contoh dan teguran pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dengan mendukung penggunaan teknologi didalam kelas, serta memberikan reward penilaian untuk

menciptakan keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi. Dalam perannya sebagai motivator diharapkan guru PPKn mampu membentuk nilai atau karakter siswa. Tujuan pendidikan nilai melalui peran motivator ini kaitannya dengan literasi digital adalah diterima dan dilaksanakannya nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan civic disposition atau dalam ranah taksonomi bloom dikenal dengan ranah afektif siswa. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Darsono yang mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru sehingga merupah tingkah laku siswa kearah yang lebih baik (Darsono, 2000).

Peran yang ketiga adalah peran sebagai evaluator. Peran guru PPKn sebagai evaluator adalah dengan menilai hasil belajar siswa. Penilaian dalam Pendidikan Pkn dinyatakan sebagai proses pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi siswa untuk menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka mengetahui kemajuan dan melakukan perbaikan proses pembelajaran PPKn (Winarno, 2019). Terdapat tiga ranah evaluasi pembelajaran PKn yaitu civic knowledge, civic skill dan civic disposition. Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh informasi bahwa dalam penguatan literasi digital siswa di SMA N 5 Surakarta, guru PPKn di SMA N 5 Surakarta menjalankan perannya sebagai evaluator pembelajaran dengan cara menginternalisasikan penilaian literasi digital dalam penilaian materi pembelajaran PPKn yang diajarkan guru yaitu pada ranah pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan sikap kewarganegaraan.

Internalisasi literasi digital dalam pembelajaran PKn terdapat di penilaian keterampilan yang menilai kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi yaitu pada saat presentasi atau mencari sumber belajar secara mandiri. Pada penilaian sikap dinilai pada saat melakukan tanya jawab. Siswa dinilai mengenai sikapnya dalam menghadapi perbedaan pendapat, sikap dalam menggunakan teknologi dan lain sebagainya. Pada penilaian pengetahuan, siswa dinilai melalui kuis, dan hasil kerja penugasan individu atau kelompok. Sejalan dengan pendapat Sudaryono bahwa menilai

ranah kognitif bisa dilakukan dengan cara tes, ranah afektif bisa dilakukan dengan observasi meneliti tingkah laku siswa, dan ranah psikomotorik dengan mengukur keterampilan siswa dalam mengerjakan sesuatu (Sudaryono, 2012). Pada dasarnya peran guru dalam penguatan literasi digital siswa di SMA Negeri 5 Surakarta, dapat meningkat meskipun tidak maksimal, karena memiliki beberapa kendala.

Kendala Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Penguatan Literasi Digital Siswa di SMA Negeri 5 Surakarta.

Kendala menurut KBBI ialah suatu tantangan atau rintangan yang berhubungan dengan kondisi atau keadaan yang memberikan sekat atau batasan tertentu menghalangi, atau yang mencegah untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu (KBBI, 2008). Sejalan dengan teori tersebut, pada dasarnya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menjalankan perannya untuk melakukan penguatan literasi digital siswa di SMA Negeri 5 Surakarta.

Pratolo dan Solikhati dalam penelitiannya tentang kendala penguatan literasi digital di sekolah mengungkap bahwa, beberapa kendala tersebut adalah terbatasnya teknologi, banyaknya tuntutan pekerjaan yang berdampak pada kurangnya waktu guru membuat rancangan pembelajaran literasi digital, ketidaksiapan siswa dan kebijakan pelarangan smartphone oleh sekolah (Pratolo & Solikhati, 2021). Ghaviekr juga menyebutkan hal yang sama, yakni salah satu tantangan besar dalam menggunakan TIK saat proses pembelajaran adalah limited time and lack of teachers' competency (Ghavifekr et al., 2016). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan observasi, diperoleh data bahwa guru PPKn dalam melakukan penguatan literasi digital siswa di SMA N 5 Surakarta menemui 2 (dua) kendala utama yaitu sebagai berikut:

a. Keterbatasan dana untuk mendukung fasilitas IT terpenuhi dengan baik oleh sekolah, misal sekolah memiliki keterbatasan anggaran untuk pengadaan proyektor dan computer. Fasilitas yang tersedia di sekolah yaitu proyektor dan komputer yang sudah rusak.

Meskipun masih bisa digunakan, namun belum bisa mendukung berjalannya proses pembelajaran dengan maksimal.

b. keterbatasan waktu dalam pemberian materi yang berbanding terbalik dengan tuntutan guru PPKn dalam memberikan materi sangat banyak, diantaranya materi PPKn persekolahan sesuai dengan kurikulum serta materi anti korupsi dan tertib lalu lintas karena SMA N 5 Surakarta telah ditunjuk sebagai sekolah anti korupsi dan sekolah tertib lalu lintas.

Berdasarkan beberapa kendala tersebut, sehingga sekolah dan guru PPKn di SMA N 5 Surakarta mengatasinya dengan cara menetapkan skala prioritas untuk melakukan perbaikan fasilitas IT dan menginternalisasikan kemampuan literasi digital sebagai kemampuan penggunaan teknologi ke dalam pembelajaran PPKn untuk efisiensi waktu.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi di bidang pendidikan membawa beberapa dampak negatif bagi siswa, yaitu berkembangnya berita hoaks atau informasi palsu secara bebas di internet. Internet saat ini menjadi sumber belajar utama siswa dalam belajar mandiri. Selain dorongan perkembangan zaman, perubahan kurikulum dan adanya izin guru dan sekolah untuk memanfaatkan kemajuan IT di bidang pendidikan, kemudahan akses dan biaya yang murah menjadikan faktor tingginya penggunaan internet sebagai sumber rujukan belajar siswa dibalik dampak berita hoaks atau informasi palsu yang menyertainya. Untuk itu diperlukan penguatan literasi digital dalam menjembatani kebutuhan informasi tersebut. Guru PPKn menjadi aktor utama dalam penguatan literasi digital yang diwujudkan melalui perannya sebagai fasilitator, motivator dan evaluator penguatan literasi digital dalam pembelajaran PPKn. Dalam menjalankan perannya tersebut, guru PPKn di SMA N 5 Surakarta menemukan adanya kendala. Kendala guru PPKn dalam penguatan literasi digital siswa tersebut meliputi: terbatasnya dana untuk mendukung terpenuhinya fasilitas TIK, serta terbatasnya waktu pembelajaran yang berbanding terbalik dengan tuntutan materi yang harus diberikan guru PPKn yang sangat banyak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola jurnal yang memberikan kesempatan naskah ini dapat diterbitkan. Kesekurangan, kekeliruan dan kesalahan yang terdapat dalam artikel ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis.

Daftar Pustaka

- Adiansyah, & Widiatmaka, P. (2022). Problematika Guru dalam Memberikan Bimbingan Konseling Siswa untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran PPKn di Era Society 5.0. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp01-08>
- Darsono, M. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ester. (2017). Rendahnya literasi digital jadi penyebab penyebaran berita hoax. *Kominfo*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/8806/rendahnya-literasi-digital-jadi-penyebab-penyebaran-berita-hoax/0/sorotan_media
- Ghavifekr, S., Kunjappan, T., Ramasamy, L., & Anthony, A. (2016). Teaching and Learning with ICT Tools: Issues and Challenges from Teachers' Perceptions. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 4(2), 38–57.
- Kalidjernih, F. K. (2011). Konsep dan Isu Kewarganegaraan. In Bandung: Widya Aksara.
- Kasih, A. P. (2020). 5 Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Indonesia. *Kompas*. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/21/150640071/5-penyebab-rendahnya-kemampuan-literasi-siswa-indonesia?page=all>
- KBBI. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)*. In Balai Pustaka. Jakarta.
- Lydiasari, P. (2019). Kemampuan Literasi Guru dan Siswa di Indonesia Masih Lemah. *Suara Merdeka*. <https://www.suaramerdeka.com/nasional/pr-04108887/kemampuan-literasi-guru-dan-siswa-di-indonesia-masih-lemah>
- Miles, Huberman & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. London: SAGE Publications.

- Mulyasa, E. (2009). Standar kompetensi guru dan sertifikasi guru. In Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022a). Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6558>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022b). Keunggulan Youtube sebagai Media Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Mahasiswa. *Journal of Civic Education*, 5(3), 356–367. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jce.v5i3.757>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2023). Strengthening Civic Literacy Among Students Through Digital Literacy in Society 5.0. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 215–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20746>
- Pradana, Y. (2020). Pengembangan literasi digital melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 2, 11–14.
- Pratolo, B. W., & Solikhati, H. A. (2021). Investigating Teachers' Attitude toward Digital Literacy in EFL Classroom. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(1), 97–103.
- Prayitno, E., Kurniawati, D., & Arvianto, I. R. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Seminar Nasional Call For Paper & Pengabdian Masyarakat*, 1(01).
- Sari, P. A., Widiatmaka, P., Gafallo, M. F. Y., Adiansyah, A., Supiandi, H., & Akbar, T. (2022). Coffee Shop Sebagai Ruang Diskusi Bagi Masyarakat Digital Untuk Meminimalisir Berkembangnya Berita Hoax Di Kota Pontianak. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 11–19.
- Shofiya, S., & Sartika, S. B. (2020). Peran guru IPA smp sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar dari rumah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 3(2), 112–117.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahab Abdul Aziz, S. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: alfabeta.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 188–198. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12743>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2).
- Widodo, S. T., Renggani, R., & Sukarjo, S. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Project Citizen Berorientasi Civic Knowledge, Civic Disposition, dan Civic Skill Sebagai Inovasi Dalam Mata Kuliah Pendidikan PKN SD. *PKN Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 13(1), 23–36.
- Winarno. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno, Rusnaini, Muchtarom, M., Yuliandri, E., Rasyid, M. Al, & Suryaningsih, A. (2020). Analisis Kesulitan Guru PPKn dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Bhinneka Tunggal Ika. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(2), 97–112. <https://doi.org/10.24036/8851412422020510>